

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini Penulis akan akan menguraikan beberapa hal:

A. Kebudayaan dan Pandangan Alkitab

1. Pengertian Budaya

Berbicara tentang kebudayaan maka bicara tentang seluruh proses hidup manusia. Karena begitu pentingnya maka para ahli mencoba untuk memberi pengertian atau defenisi tentang kebudayaan. A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam buku *Cultural: A Critikal Review of Consepts and Definitions* mengungkapkan bahwa dari tahun 1871-1952 kurang lebih ada 161 definisi dari kebudayaan²⁵. Sementara dalam buku Cf. L. J. Luzbetak dalam buku: *The Church and Culture, an Applied Anthropology for the Religious Worker*, menyebutkan bahwa sampai pada tahun 1960 sudah ada 300-an definisi yang berbeda tentang kebudayaan²⁶. Dari tahun 1960-an sampai sekarang pastilah semakin banyak ahli yang memberi definsi tentang arti kebudayaan. Jumlah di atas tentulah hanya ingin menggambarkan tentang ketertarikan para ahli untuk mendefinisikan tentang kebudayaan itu.

Secara etimologis budaya berasal dari kata *kultur* yang diambil dari Bahasa Latin yaitu dari kata kerja *colore* yang berarti mengelolah tanah²⁷. Sehingga kultur yaitu segala upaya, daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam demi perbaikan hidup manusia. Membuat bendungan pada

²⁵ Oktovianus Naif, *Kultur: Cara spesifik berada dari ada dalam buku Dialog antara iman dan budaya* (Yogyakarta: Komisi Teologi Konfrensi Waligereja Indonesia), 16.

²⁶ H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran* (Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1991), 93.

²⁷ Oktovianus Naif, 15.

aliran sungai agar air sungai dapat bermanfaat bagi pertanian yang dapat meningkatkan hasil pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan manusia adalah contoh dari kultur yang sederhana. Sementara dari Bahasa Sanskerta, ‘budi’ dan “daya” yang berarti daya dari budi manusia yang meliputi cipta, karsa dan rasa^{28 29 30}. Dengan demikian kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa dan ditujukan pada peningkatan pada kualitas hidup manusia menjadi luhur dan mulia.

Bagaimana para ahli mendefinisikan tentang budaya? Edward B. Taylor seseorang pelapor antropolog moderen berdasarkan pendekatan dekretif mendefinisikan budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lainnya dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara menyebut kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman. Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya menciptakan rasa tertib dan damai.

Koentjaraningrat, seperti yang dikutip Tim Semiotika *Tedong* Institut Gereja Toraja menyebutkan bahwa ada tiga wujud dari kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan panca indra penglihatan. Wujud ini terdapat didalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan ada dalam

²⁸ Octavianus Naif, 28.

²⁹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung : Remaja Rodakarya, 1999), 39.

³⁰ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan* (Jakarta: 1884), 44.

kehidupan bersama dalam masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara gagasan yang satu dengan yang lain disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata “adat” dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud dari kebudayaan berupa ide dan gagasan. Dalam bentuk jamaknya disebut adat istiadat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan tingkat kedua ini juga disebut sistem sosial. Sistem sosial yang kongkrit yang dapat dilihat dengan panca indra karena tampak dalam pola-pola tindakan sosial. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³¹

Theodorus Kobong dalam buku *Injil dan Tongkonan* menyebut bahwa ada 3 hal yang tak terpisahkan saat berbicara tentang kebudayaan. Tiga hal itu adalah pertama, kebudayaan adalah sebagai gagasan (idea) atau keyakinan. Kedua, kebudayaan sebagai aktivitas dan ketiga, kebudayaan sebagai pencapaian secara teknis.³² Sementara Stephen Tong mengatakan kebudayaan mencakup bahasa, pemikiran, aktivitas, limitasi tingkahlaku, segala adat istiadat, semangat, arah hidup masyarakat, semua ekspresi sastra dan seni³³

Dari definisi di atas dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang inheren pada diri manusia, karena pada dirinya ada pemikiran dan karsa. Pemikiran dan karsa itulah memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai bidang kehidupan. Aktualisasi diri untuk kesejateraan umat manusia.

■"Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 186-187.

³²Theodorus Kobong, *Injil dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 65.

³³ Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan* (Jakarta: Momentum, 2000), 26.

2. Pandangan Kristen Terhadap Budaya

Dalam sejarah pertemuan Iman Kristen dan budaya, para teolog yang mencoba mendeskripsikan pandangan Kristen dalam perjalanan panjang dalam peijumpaannya dengan budaya. Pandangan teolog H. Richard Niebuhr dalam bukunya yang berjudul *Injil dan budaya*. Niebuhr membagi 5 (lima) sikap kekristenan terhadap budaya:

2.1. Sikap Radikal Kristus bertentangan dengan budaya

Sikap ini adalah sikap yang radikal atau eksklusif yang menekankan pertentangan antara budaya dan Kristus. Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat dan budayanya. Manusia harus memilih Kristus atau kebudayaan sama sekali. Dan tidak memungkinkan untuk memiliki Kristus dan kebudayaannya. Manusia tidak boleh mengabdikan kepada 2 tuan.

Dasar dari pemahaman ini adalah surat I Yohanes 2:15-16 yang berbunyi “jangan kamu mengasihi dunia dan apa yang ada didalamnya. Jika orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak akan ada dalam diri orang itu. Sebab semua yang ada dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa melainkan dari dunia”

Pandangan ini terjadi baik dalam gereja Katolik maupun Gereja Protestan. Dalam Gereja Protestan misalnya lahirnya pandangan pietisme yang menekankan sikap kekudusan batin manusia bukan lingkungan sosial. Orang Kristen tidak usah terlalu menekankan masalah-masalah sosial masyarakat atau berusaha untuk mengubahnya.³⁴

³⁴ Malcolm Brownlee, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis bagi Peketjaan

2.2 Sikap Akomodasi, Kristus Milik Kebudayaan

Sikap ini bertentangan dengan sikap yang radikal. Sikap akomodatif melihat keselarasan antara Kristus dan kebudayaan. Yesus dianggap sebagai sejarah pahlawan dunia, kehidupannya dan ajaran-ajarannya merupakan prestasi manusia yang paling agung. Dalam Yesus cita-cita proses proses peradaban diwujudkan. Yesus menggenapi harapan-harapan dan idaman-idaman masyarakat.

Para penganut paham ini menyesuaikan diri dengan kebudayaan mereka. Mereka mencintai Kristus dan juga mencintai kebudayaannya. Mereka tidak melihat ketengangan antara gereja dan dunia, adat dengan Injil, kasih karunia dengan amal-amal manusia. Pada satu pihak orang-orang Kristen melihat Kristus dalam budaya dan pihak lain budaya dalam Kristus. Orang Kristen melihat bahwa perbuatan dan karya Kristus adalah sesuai dengan peradaban.

2.3. Sikap Dominatif; Kristus berada di atas budaya

Manusia berdasarkan kodratnya, membangun dan mengembangkan budayanya termasuk adat istiadatnya. Selain itu, manusia juga mengenal yang adikodrati, Injil membawa hal yang adikodrati ini untuk melengkapi dan menyempurnakan yang kodrati

Pengertian tentang inkarnasi Yesus Kristus menentukan juga pengertian tentang hal-hal ilahi dan duniawi, adikodrati dan kodrati, sorga dan dunia, peranan gereja yang ilahi dan duniawi/manusiawi sekaligus dan juga pengertian tentang hirarki gereja. Kerajaan Allah di dunia sangatlah mewarnai dan menjiwai kebudayaan negara-negara dimana umat Katolik merupakan bagian terbesar dari penduduk negara itu seperti tampak jelas dalam bidang seni bangunan, pahat,

sastra, musik dan lainnya. Seni menggambarkan kehadiran Allah yang merajai dunia ini.^{35 36}

2.4. Sikap yang Dualistik, Kristus dan Budaya dalam Paradoks

Sikap ini adalah sikap yang dapat digambarkan bagaikan amfibi yang dapat hidup di dua dunia. Dalam pemahaman yang dualistik bahwa kehidupaan kerajaan Allah dan budaya dua-duanya dapat dibedakan tapi juga dapat didiami dan dinikmati. Manusia adalah warga Kerajaan Allah sekaligus warga masyarakat. tetapi antara Kerajaan Allah dan masyarakat dengan budaya tidak ada sangkut pautnya. Nilai-nilai yang berhubungan dengan Kerajaan Allah dan masyarakat tidak berhubungan sama sekali. Seorang dapat menjadi orang Kristen yang setia dan disamping itu juga melakukan tuntunan adat dan pekerjaannya yang mungkin bertentangan dengan ajaran gereja. Sikap ini adalah sikap tradisional yang biasa diambil oleh gereja-gereja Lutheran.

Sikap dualistik ini tidaklah asing di Indonesia, termasuk golongan beragama yang cerdas, pandai, intelektual maupun di kalangan masyarakat biasa. Orang bisa mengkonotasikan antara gereja dan politik tetapi kemudian dapat menikmati keduanya. Dibiidang ekonomi dapat memisahkan hari minggu dan hari kerja, yang satu memuji Tuhan tapi juga mengabdikan kepada mammon. Dalam adat istiadat sangat setia dalam ibadah tapi juga gemar menikmati judi yang bungkus dengan adat.

2.5. Sikap yang Transformatif, Kristus menguduskan budaya

Sikap orang yang berpegang pada iman Alkitabiah terhadap kebudayaan adalah transformatif dan santifikatif yakni menguduskan budaya. Dasarnya adalah

³⁵ FX Hadisumarta, *Iman dan Kebudayaan Dalam Perjanjian Baru dalam buku Dialog antara Iman dan Budaya Ed John Liku ada'* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006), 58.

³⁶ Immanuel Girrit Singgih, opcit

inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai perwujudan kasih Allah dalam rangka mengembalikan citra Allah pada manusia yang telah rusak karena dosa. Tergambar dalam Alkitab peristiwa historis yang mencakup kelahiran, karya, ajaran, penderitaan yang berpuncak di kayu salib lalu dimahkotai dengan kebangkitan dan kenaikan ke surga adalah rangkaian karya untuk mengembalikan manusia dan budayanya kepada citra awal manusia dan alam semesta. Dalam karya Yesus itulah pengudusan manusia dan juga pengudusan budayanya. Jika manusia diselamatkan dan dikuduskan maka manusia diberi mandat untuk mengambil bagian untuk menjadikan budaya ciptaannya menjadi budaya yang memuliakan Tuhan.

Dari penjelasan di atas tentang sikap orang Kristen terhadap budaya dapatlah dikatakan bahwa sikap-sikap yang berbeda itu lahir disebabkan oleh konteks dan cara pandang bahkan cara tafsir yang berbeda terhadap sumber berteologi yaitu Alkitab. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Gereja Toraja misalnya sikap-sikap yang tergambar di atas juga telah menghiasi kehidupan Gereja Toraja.

3. Pandangan Alkitab Tentang Budaya

Allah adalah pencipta budaya. Manusia adalah ciptaan Allah (Kej 1:28). Allah sang pencipta itu adalah Allah Tritunggal. Allah Tritunggal dalam kuasanya. Allah Tritunggal yang menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah. Gambar dan rupa Allah pada manusia oleh Yohannis Calvin dipandang sebagai hal yang sama. Rupa adalah hal yang menegaskan tentang gambar. Gambar Allah pada manusia terdapat dalam jiwanya. Dalam jiwa manusia itulah diberi karunia-karunia yang cemerlang sehingga manusia memiliki

keunggulan-keunggulan.³⁷ Dalam keunggulan itulah diberi tanggungjawab untuk ‘menguasai’ dan ‘menaklukkan’ bumi. Menaklukkan dan menguasai bumi adalah sebuah tanggungjawab manusia kepada Allah sehingga manusia tidak merendahkan dirinya dan menyembah ciptaan lainnya.

Dalam relasi manusia sebagai ciptaan Allah manusia juga diberi tanggungjawab untuk mengusahakan dan mengelolah bumi. Dalam tanggungjawab itulah manusia melahirkan budayanya. Budaya yang mendatangkan kesejateraan dalam Taman Firdaus yang dipenuhi dengan relasi yang penuh tanggungjawab.

Manusia ditugaskan atas nama Allah, mengelolah, mengusahakan dan mengerjakan bumi ciptaan-Nya. Tentu penegasan bumi bukanlah milik manusia tapi milik Allah. Itulah tugas penciptaan kebudayaan oleh manusia di bumi yang dimulai di Taman Eden. Kebudayaan yang dimulai di taman Firdaus, Eden itu berjalan dalam sejarah manusia yang akan berakhir juga dalam budaya ciptaan Allah dalam Yerusalem yang baru (Why 21:1-21). Sebagai gambar dan rupa Allah manusia diberi kemampuan untuk mengelolah alam ini. Kemampuan ini bertujuan untuk mendatangkan kesejateraan manusia.

Dalam bingkai relasi yang mendatangkan kesejateraan manusia ingin melepaskan diri dari tanggungjawabnya dan berkehendak untuk melampaui citranya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia ingin sama seperti Allah. Itu godaan sang iblis dan manusia ingin melampaui citranya itu. Pemberontakan manusia telah juga meruntuhkan nilai berbudaya pada manusia menjadi rusak, sehingga nilai berbudaya manusia juga melahirkan nilai-nilai pemberontakan.

³⁷Harun Hadiwijono, *Iman Kriaten* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 190.

Pemberontakan manusia, sang gambar dan rupa Allah, telah menjadikan berkat jadi kutuk, penolong jadi bawahan, keija menjadi susah payah, persekutuan menjadi pengasingan dan hidup menjadi kematian . Dalam bingkai inilah kemudian budaya dibangun pasca pemberontakan manusia kedalam dosa. Budaya yang penuh pemberontakan.

Dalam bingkai pemberontakan ada pertentangan antara manusia kepada Allah. Kultur telah melawan kultus. Pengabdian kepada Allah dalam tindakan budaya menjadi perlawanan kepada Allah. Air Bah sebagai penghakiman Allah kepada pemberontakan manusia bukan melahirkan pertobatan yang melahirkan kultur yang penuh ketaatan namun sebaliknya melahirkan budaya perlawanan. Menara Babel sebagai hasil pemikiran manusia yang berbudaya sebagai ungkapan tindakan budaya yang tanpa kultus. Tugas berbudaya untuk memuji Allah atas dasar relasi gambar dan rupa Allah telah menjadi lambang kedurhakaan dan kefasikan manusia. Manusia yang berbudaya dalam bingkai kebudayaan yang dirusak oleh dosa menjadikan budaya kehilangan arah. Seharusnya menyembah kepada Allah telah menjadi mengganggu diri.

Berbudaya dalam penebusan Kristus. Iman Kristen mengimani Allah dalam budaya yang memberontak tetap mengasihi manusia dan alam yang telah diciptakan ‘baik’ dan ‘sungguh amat baik’ itu. Dalam kitab Ibrani 1:1-2 dikatakan:

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini ia telah berbicara dengan kita dengan perantaraan anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.

⁵⁸ David Atkinson , *Seri Pemahaman dan penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, Kejadian 1-11 (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 115-119.

Pernyataan Alkitab ini puncak kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Alkitab bersaksi “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anakNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Dalam bingkai kasih Allah itulah Ia mengundang manusia untuk mengakui Allah sebagai Bapa melalui Yesus agar dalam relasi itulah mampu memperbaharui kebudayaannya.

Allah menjadi manusia kecuali dosa. Lewat inkarnasi Allah dalam Kristus manusia diberi kesempatan untuk mendapatkan kepulihan menjadi manusia yang benar agar manusia dapat menciptakan dan memiliki kebudayaan yang benar. Manusia harus diselamatkan dan dipulihkan agar ia mampu untuk menyelenggarakan kebudayaannya secara benar sebagai sarana pengungkapan penghormatan kepada keagungan Sang Penciptanya.

Dalam pemulihan yang dilakukan Allah yang dilandasi kasih itulah mengantarkan manusia pada pemulihan gambar Allah yang rusak. Pemulihan menjadi manusia yang baru (Ef 2:5; 4:17-32) dalam bingkai manusia baru itulah manusia dituntut untuk menciptakan kebudayaan yang baru. Ciri kebudayaan yang baru adalah dilandasi kasih dan kasih itu tergambar pada salib Kristus.

B. Toraja Dan Budayanya

1. Toraja dan asal-usulnya

Bass Plaiser dengan indah menuliskan:

Tana Toraja terletak bagian tengah pulau Sulawesi. Letaknya terpencil, tersembunyi, terlindungi oleh penguungan yang mengitarinya sekaligus terbuka ke arteri-arteri utama pulau besar yang berbentuk badan gurita. Kebudayaan penghuninya menghamburkan diri dalam pelukan alam liamanya. Lembahnya yang banyak dengan sawah yang berbeda-beda bentuk dan ukurannya dikelilingi gunung-gunung yang tinggi. Kelihatannya

rumah-rumah dibangun di sana-sini secara kebetulan, namun bangunannya terasa serasi dengan alamnya. Orang Toraja menyatu dengan tanah mereka, sedangkan Tanah Toraja seolah diciptakan khusus bagi mereka.³⁹

Gambaran di atas adalah gambaran tentang Tana Toraja hari ini sebagai sebuah kabupaten yang kemudian hari menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Namun jika bicara tentang Toraja maka bicara tentang sebuah proses sejarah dan sampai pada Toraja sebagai penanda identitas suku.

Daerah Toraja dahulu dikenal dengan nama *Tondok Lepongan bulan Tana Matarik Allo* (*Tondok* = Negeri, *Lepongan* = Bulatan = Kesatuan, *Tana* = Negeri, *Matarik* - bentuk, *Allo* = Matahari) yang artinya negeri yang berbentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya adalah kesatuan yang bundar (bulat) seperti bulan dan matahari.⁴⁰ L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa ada 3 hal yang kemudian mendorong terbentuknya daerah *TondokLepongan Bulan Tana Matarik Allo*. Pertama, suatu negeri yang terbentuk atas adanya persekutuan dan kebulatan berdasarkan pada satu agama/kepercayaan dan keyakinan yang dinamakan *Aluk Todolo*, yang mempergunakan suatu macam aturan yang bersumber/berpancar dari satu sumber yaitu negeri Marinding Banua Puan yang dikenal dengan *Aluk Pitung Sa 'bu Pitu Ratu ' Pitung Pulo Pitu* atau dikenal *Aluk Sanda Pitunna* (7777). Kedua, suatu negeri yang dibentuk oleh beberapa daerah adat tetapi pergunakan satu dasar adat dan budaya yang terpancar / bersumber dari satu sumber yang seperti sinarnya bulan atau matahari. Ketiga, suatu negeri yang

³⁹ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, menembus batas* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 27

⁴⁰ Frans Baramallo, *Kebudayaan Toraja* (Yogyakarta:Penerbit Universitas Atmajaya,2010), 17.

terletak pada bagian Utara di pegunungan Sulawesi Selatan yang dibentuk oleh suatu suku yang dikenal dengan Toraja sekarang ini.⁴¹

Nama Toraja mulai lazim disematkan kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang disebut *Lepongan Bulan Matarik Allo* sejak abad 20 yang diperkenalkan oleh Albert C. Kruyt dan N. Adriani. Secara topografi para misionaris itu menyebut Toraja untuk semua penduduk yang berada di dataran tinggi. Secara topografi Toraja dibagi 3 bagian, daerah ini meliputi Toraja Sa'dan Toraja Barat dan Toraja yang berada di daerah Poso Sulawesi Tengah. Saat ini Toraja Barat sebagian menjadi bagian dari Sulawesi Barat. Jika dihubungkan dengan sebutan yang diberikan oleh orang-orang Luwu yang menyebut orang-orang yang berada di dataran tinggi. Selain itu, nama Toraja juga diambil dari kebiasaan orang Luwu untuk menyebut suku-suku yang berdiam di pedalaman sebelah barat wilayah Kerajaan Luwu untuk membedakan dengan mereka yang mendiami wilayah pesisir, dengan sebutan "*to rija*" (*to* = orang, *ri* = dari atau di, *aja* - atas). Jadi *to ri aja* berarti orang dari atas. Istilah Toraja kemudian juga membawa makna kelompok kaum yang lambat laun membedakan diri kelompok kaum To-Luwu yang menetap di kawasan pantai. Itulah yang kemudian membawa perkembangan kepada terbentuknya etnik atau suku bangsa bagi orang Toraja, sedang To-Luwu akhirnya cenderung berintegrasi lebih kuat kepada kelompok etnik Bugis.⁴²

Secara etnolinguistik Kruyt membagi Toraja ke dalam 2 bagian yaitu Toraja Tae' dan Toraja Barea'. *Toraja Tae'* adalah Toraja yang mendiami daerah

⁴¹L.T. Tangdilinin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Penerbit Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 2.

⁴²H Mantulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Universitas Hasaduddin, 1998), 58.

Toraja Sa'dan dan Toraja *Baree* ' adalah yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah. Penyebutan Toraja *Tae* ' mengikuti kebiasaan menyebut kata tidak dengan *tae* ' sementara bagi orang Toraja Baree menyebut kata tidak dengan baree. J Kruyt anak dari A.C. Kruyt menyebut Toraja Baree yang diam di Sulawesi Tengah sebagai orang Toraja Timur.⁴³

Sementara secara demografi yang berkenaan dengan susunan dan perkembangan penduduk maka dalam rangka penataan pemerintahan pada zaman pemerintahan Belanda mereka membagi daerah *Lepongan Bulan Guntingna Matarik Allo* kedalam 3 onderafdeling yaitu pertama, onderafdeling Endrekang yaitu bagian selatan dari *Tondok Lepongan Bulan* bagian ini digabung ke dalam afdeling Pare-Pare. Yang kedua ondera afdeling Mamasa untuk bagian barat *Tondok Lepongan Bulan* digabung ke dalam afdeling Mandar dan yang ketiga onder afdeling Makale dan Rantepao juga daerah Basse Sangtempe, Seko dan Rongkong kemudian menjadi bagian dari afdeling Luwu.⁴⁴ Pada tanggal 16 September 1946 ondera fdeling Rantepao Makale diberi keluasan sendiri untuk memiliki pemerintahan sendiri sebagai subdevisi dari afdeling Luwu.⁴⁵ Dan pada Oktober 1957 dideklarasikan menjadi Toraja raya⁴⁶ yang kemudian hari menjadi sebuah Kabupaten Tana Toraja yang dan berdasarkan UU No.28 Tahun 2008 Kabuten Tana Toraja terbagi 2 menjadi Tana Toraja dan Toraja Utara.

Dari gambaran ini secara politis berdirinya kabupaten Tana Toraja yang menggunakan identitas Toraja menjadi nama dari daerah pemerintahan adalah

⁴³ J. Kruyt, *Kabar Keselamatan di Poso* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 21.

⁴⁴ L.T Tangdilintinopcit 70-71

⁴⁵ Terance W. Bigalke Opcit 295

⁴⁶ Terance W Bigalke Opcit 359

sebuah kekuatan politis namun secara kuantitas sesungguhnya penamaan itu mereduksi wilayah etnis Toraja.

Ada masih banyak hal yang dapat dituliskan tentang asal dan usul penamaan Toraja namun gambaran di atas dapat memberi gambaran bahwa sesungguhnya nama Toraja adalah pemberian dan penamaan dari orang lain sebab orang Toraja sendiri dari awal tidak menyebut dirinya sebagai Toraja. Karena barulah pada tahun 1913 GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*), Badan Zending dari Belanda, memulai tugas dengan menggunakan nama Toraja. Tahun 1936 barulah orang Toraja menggunakan nama Toraja sebagai identitas ditandai dengan berdirinya lembaga Perserikatan Toradja Christen.⁴⁷

Dari mana Suku Toraja berasal? L.T Tangdilintin menyebutkan bahwa penduduk yang pertama menguasai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* pada zaman purba adalah penduduk yang berasal dari suku bangsa yang di luar daerah Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang pada abad ke-6 dengan menggunakan perahu menyusuri sungai-sungai besar dan menempati daerah-daerah pegunungan.⁴⁸ Shinji Yamashita mengutip pendapat Robert Heine-Gelden menyebutkan bahwa budaya Toraja bisa mewakili dari prototipe tradisi Asia Selatan.⁴⁹ Dina Gasong menyebutkan orang Toraja bersama-sama dengan suku Batak serta Dayak adalah dari Dongson Indo Cina yang berpindah dalam bentuk rombongan.⁵⁰ Dari berbagai pendapat dapatlah dikatakan seperti suku bangsa lain yang mendiami bumi nusantara adalah suku bangsa yang datang dari

⁴⁷ Th.Kobong, *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xix.

⁴⁸ L.T. Tangdilintin, 6.

⁴⁹ Shinji Yamashita, *Manipulasi Tradisi Etnik: Upacara Pemakaman, Parawisata dan Televisi: Kisah dari Tana Toraja* dalam buku *Kisah Dari Kampung Halaman, Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*(Yogyakarta'. Dian/Interfedei, 1996), 57.

⁵⁰ Dina Gasong, *Sejarah Daya Tarik Wisata Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013), 19.

Cina Selatan yang datang dengan perahu dan mendiami pegunungan-pegunungan Toraja. Juga dengan simbol-simbol yang terekam pada bentuk rumah dan *alang* yang berbentuk dengan perahu mengisyaratkan bahwa orang Toraja mendiami daerah *Lepongan Bulan Guntingna Matarik Allo* suku bangsa yang datang dari negeri jauh dengan menggunakan kapal-kapal atau perahu-perahu.

Namun jika berbicara tentang asal usul Suku Toraja maka tidaklah sempurna jika tidak bicara tentang pemahaman mitologis bagaimana manusia Toraja ada di bumi *Lepongan Bulan Guntingna Matarik Allo*. Menurut mitologis Toraja bahwa orang Toraja adalah *To Manurung di langi* (orang yang turun dari langit). Hal ini penting karena tatanan sosial masyarakat Toraja termasuk masyarakat moderen masih banyak dipengaruhi dengan pandangan mitologis tersebut Menurut pandangan mitologis Toraja yang dapat dilihat dalam syair-syair *passomba Tedong*⁵¹ dalam syair-syair itu sangat jelas bahwa nenek moyang Toraja berasal dari langit. Syair itu berbunyi:

Umbalianginmi batu ba 'tangna Puang Matua lan tangngana langi sola Arrang di batu, umbi 'bi 'mi karangan inanna to Kambanan sola sulo Tarongko malia '- lan unna 'na to Paoganan.

*Digaraganmi kurin-kurin batu bulaan matasak,
Ditampammi gusi malia ' nane ' tang karauan
Dipebendan sauna sibarrung lan tangngana langi '
Dipatunannaggi suling pada dua lan masuaggana to paoganan
Dibolloan barra 'mi bulan matasak tama sauan sibarrung
Dibuka amborammi nane ' tang karauan tama suling pada dua
Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung
Anakna sauan sibarrung takkomi to ganna '
Bilanganna lanmai lanmi suling pada dua
Didandan bulanmi to sanda karua dio salianna sauan
Sibarrung dibato ' batan-batanmi to ganna ' bilanganna
Lanmai suling pada dua, bungsonna suling pada dua
Kasellemi to sanda karua, lobo garaganna to ganna ' bilanganna*

⁵¹ Passomba Tedong adalah penyucian kerbau sebelum kerbau di korbakan

Apa nene 'ta manna Datu Laukku ma 'rupa tau
Pada umposangami sanganna to sanda karua,
Pada umpopa 'gantimipa 'gantianananna to ganna bilanganna
Disangami Datu Laukku diganti Datu baine
Disanga allo tiranda, nene 'na ipo
Disangami Laukku nene 'na kapa ' disangami pong pirik-pirik nene 'na uran
Disangami menturiri nenekna manuk, disangami Manturiri nene 'na tedong
Disangami Riako ' nene 'na bassi, disangami ta 'kebassi nene 'na bo 'bo

Artinya:

Konon berpikir-pikirlah Puang Matua bersama Arrang Dibatu ditengah langit,
 Berangan-anganlah to Kaubanan bersama Sulo Tarongko Malia di cakrawala
 Dibentuklah emas menyerupai belanga, ditempatkanlah lempengan berlian mumi
 tanpa campuran lain, maka didirikanlah puputan kembar ditengah langit
 Dibangunnya seruling ditempat pelindung bumi
 Maka dimasukkanlah emas tulen kedalam puputan kembar
 Dihambur benihlah permata mumi kedalam seruling ganda
 Lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar
 Keluarlah 8 makluk bilangan genap disamping seruling ganda yang keluar dari
 seruling ganda
 Maka tumbuhlah delapan bersaudara, semakin besarlah makluk bilangan genap
 mendapat gelar
 Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya,
 Tiap-tiap makluk bilangan genap mendapat gelar
 Leluhur manusia dinamai datu Laukku', digelar Datu Baine
 Leluhur ipuh dinamai pong pirik-pirik
 Leluhur kapas dinamai laungku
 Leluhur hujan dinamai pong pirik-pirik
 Leluhur ayam dinamai menturiri
 Leluhur kerbau manturiri
 Maka leluhur besi dinamai RzaHo' dan leluhur padi dinamai *takkebuku*

Dan syair di atas , jelaslah bahwa menurut mitologi masyarakat Toraja
 nenek moyang manusia diciptakan *Puang Matua* di langit dari bahan emas mumi
 melalui puputan kembar. Nama leluhur manusia adalah *Datu Laukku*, juga dapat
 dilihat bahwa yang diciptakan *Puang Matua* dari emas itu adalah nenek moyang
 ipuh, kapas, hujan, ayam, kerbau, besi dan padi. Karena manusia diciptakan oleh
Puang Matua bersama-sama dengan makluk lain dari asal, tempat dan proses
 yang sama maka bagi orang Toraja mengenal pandangan *sangserekan*. Pandangan *

⁵² Syair inilah adalah versi dari wilayah Kesu' yang kemudian dikutip Andarias Kabanga dalam Desertasi mati seutuhnya

sangserekan adalah pandangan penghargaan kepada seluruh makhluk sebagai saudara karena berasal dari sumber yang sama dan tempat penciptaan yang sama.

2. Falsafah Hidup Orang Toraja

Filosofi berasal dari Bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* berarti cinta, suka, sahabat dan gemar. Sementara *shopia* berarti kebijaksanaan, kearifan atau sahabat pengetahuan. Salah satu arti Filosofi dalam Bahasa Indonesia adalah falsafah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia falsafah diberi arti “pengetahuan dan penyelidikan dengan akal dan budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya. Dengan kata lain segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu”.⁵³ Jadi falsafah adalah nilai-nilai atau pandangan hidup manusia atau masyarakat bertujuan untuk menjalani hidup yang dapat menghadirkan kehidupan yang kearifan. Dalam hubungan dengan penelitian ini maka penulis akan melihat 2 hal falsafah hidup orang Toraja sebelum membahas tentang *Aluk Rambu Solo* ’

2.1 Falsafah *Aluk Sanda Pitunna (777T)*

Mircea Eliade, seorang sosiolog, menyebutkan bahwa dalam masyarakat tradisional yang propan dan sakral selalu menyatu. Propan adalah bidang kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak dan tidak terlalu penting. Sementara sakral yaitu adalah wilayah supranatural, ekstraordinasi, tidak muda dilupakan dan teramat penting. Yang sakral dan yang

⁵³Tim penyusun Kamus , *Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 274.

propan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, keduanya menyatu dan saling mempengaruhi.⁵⁴

Dalam masyarakat Toraja kehidupan yang sakral dan propan itu sangat menyatu, masyarakat Toraja hidupnya terbingkai dalam *Aluk Sanda Pitunna* (7777). *Aluk Sanda Pitunna* adalah tatanan dan aturan yang dihasilkan seorang pemimpin yang bernama Tandilino di *Banua Puang marinding* Mengkendek dengan seorang pemangku adat yang bernama Suloara dari Seseam. Penyebarannya dengan sangat cepat karena dilakukan oleh kesembilan anak dari Tandilino dengan Puang ri Tabang. Kesembilan anak Tandilino yaitu Tale Bue ke daerah Duri, Kila ke Buakayu, Bobong Langi ke Mamasa, Parange ke Buntao', Pata'bang ke Pantilang, Lanna' ke Sangaila, SIRRANG ke Dangle', Patabang ke *Banua Puan Marinding* dan Pabane ke Kesu'⁵⁵

Apa makna dari *Aluk Sanda Pitunna* (JTIT) bagi orang Toraja? Bagi orang Toraja *Aluk Sanda Pitunna* dapat dimaknai Pertama, *Aluk Sanda Pitunna* dapat berarti batas satuan jumlah. *Sang s a 'bu* adalah batas satuan yang paling besar bagi orang Toraja, kemudian turun yaitu *saratu* ' kemudian *sangpulo* dan satuan *misa* '. Jadi angka satuan ini sesungguhnya adalah jumlah yang tak terbatas^{56 57}. Yang tak terbatas adalah aturan, hukum dan larangan-larangan. Kedua, dalam *Aluk Sanda Pitunna* diatur tujuan penyembahan adalah kepada *Puang Matua* sebagai pencipta, kepada *deata* dan juga kepada *Tomembali Puang*. *Puang Matua*. *deata* dan *To Membali Puang* dikenal dengan istilah *Puang Titanan Tallu Tirindu Batu*

⁵⁴ Daniel L Pals, *Dekontruksi Kebenaran, Kritik tujuh Teori Agama* (Jakarta:Ericod, 1995), 232-233.

⁵⁵ Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja, Masa Lalu, Masa Kini dan Masa yang akan Datang* (Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya 2010), 27-28.

⁵⁶ Frans Bararuallo, Ibid 30-31.

⁵⁷ L.TTangdilintin opit 13

Lalikan. Istilah ini telah berhasil dikristenkan oleh Gereja Toraja namun dalam bingkai pemahaman holistik orang Toraja yang walaupun diturunkan secara lisan maka kepercayaan kepada *Puang Titanan Tallu* dalam pandangan Orang Toraja khususnya kepada kepercayaan *To Membali Puang* sangat kental dalam pemahaman orang Toraja. Ungkapan *male sau* ' yang sering diungkapkan secara berkelakar namun sesungguhnya ungkapan ini memiliki nilai bagi orang Toraja bahwa *puya* ada di Selatan dan arwah ke sana dan akan *membali Puang* setelah acara *ARS* telah dilaksanakan secara sempurna. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andarias Kabanga pada tahun 1993 dari 379 responden warga gereja Toraja 43,26% yang percaya bahwa orang mati akan *kepuya* dan akan *membali Puang* jika telah *dipasundun alukna* dalam kegiatan *ARS*. Ketiga, dalam tatanan kemasyarakatan maka *Aluk Sanda Pitunna* didasarkan pada sistem kegotongroyongan dan kekeluargaan.⁵⁸ Orang Toraja sangat kental dalam nilai kebersamaan dimanapun nilai-nilai kebersamaan yang sangat terasa. Seperti keong yang hanya dapat hidup dengan membawa cangkangnya kemana dan dimana saja. Demikianlah dengan kehidupan orang Toraja, nilai kebersamaan itu terlihat dalam pembentukan kerukunan-kerukunan Toraja, *katongkonan* dalam kegiatan *Rambu Solo* ' atau kebersamaan dalam kegiatan *Rambu Tuka* ' (syukuran) sangat terasa dimana saja orang Toraja berada sangat terasa. Nilai kebersamaan orang Toraja itulah yang sesungguhnya menjadi kekuatan Gereja Toraja dimana jemaat bukan hanya datang menikmati persekutuan namun juga mencari kehidupan kebersamaan sebagai orang Toraja. Keempat, *Aluk Sanda Pitunna* juga mengisyaratkan kesatuan antara *Tallu Oto* 'na yaitu dasar agama dengan

⁵⁸ L.TTangdilintin, 14.

dasar tiga dan azas dengan aturan adat kehidupan dengan dasar *Ada' A'pa' Oto'na* yaitu adat kehidupan falsafah empat⁵⁹. Penggabungan *Tallu Oto'na* yaitu kepercayaan kepada *Puang Matua, Puang Titanan Tallu* yaitu *Pauang Matua, Deata dan To Membali Puang* dengan *a'pa' otokna* yaitu adat dan budaya Toraja adalah gambaran bahwa keduanya menjadi satu adanya.

Kesatuan yang termaktum dalam *Aluk Sanda Pitunna* itulah bagi masyarakat Toraja yang sesungguhnya mengikat masyarakat Toraja dalam pemahaman yang holistik. Ada kesatuan yang tak terpisahkan antara agama, adat dan budaya. Theodorus Kobong menyebut adat adalah manifestasi dari pemahaman *aluk* (agama) yang terakit secara holistik⁶⁰. Bagi orang Toraja *kale sipori aluk, aluk sipori ada' ada' sipori tondok* Ungkapan *sipori* (diikat) menggambarkan tentang kesatuan antara manusia dengan agama, agama dengan adat dan adat dengan masyarakat.

2.2 Falsafah kehidupan *Tongkonan*

Hampir semua masyarakat adat Indonesia memiliki rumah adat Rumah adalah simbol kehidupan budaya sebuah suku. Masyarakat Toraja memiliki rumah adat yang disebut *Tongkonan*. *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon* (*tongkon* = duduk) dan (*ongan* = tempat berteduh) jadi *tongkonan* adalah rumah tempat berteduh, duduk, mendengar, membicarakan dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan bersama.

Rumah *tongkonan* bagi orang Toraja bukanlah sekedar rumah adat tapi bagi orang Toraja *tongkonan* memiliki makna dan arti yang sangat mendalam bagi orang Toraja. Penulis mencoba mengelaborasi berbagai makna dan arti dari

⁵⁹ L.T Tanedilintin, 15.

⁶⁰ Theodorus Kobong, 45.

tongkonan bagi orang Toraja. Pertama, secara filosofis *tongkonan* yang arah berdirinya Selatan - Utara dengan bentuk perahu akan selalu mengingatkan orang Toraja tentang asal dan usulnya, bahwa orang Toraja berasal dari negeri yang jauh yang datang menggunakan perahu-perahu.

Kedua, *Tongkonan* adalah penanda identitas. Sebagai penanda identitas, maka dalam masyarakat Toraja ada berbagai macam status *tongkonan* ada *tongkonan layuk*, *tongkonan pekaamberan/pekaindoran*, *tongkonan batu a'ri* dan lain sebagainya. Walaupun memang dalam era moderen saat ini ada pergeseran - pergeseran sehingga status *tongkonan* juga mengalami pergeseran namun yang tak bergeser adalah kebanggaan orang Toraja pada keberadaan *tongkonannya*.

Ketiga, *tongkonan* adalah simbol kerbersamaan. Lambang dan tempat pembinaan kesatuan dan kekeluargaan yang erat dari seluruh keluarga yang berketurunan dari *tongkonan* itu. Bagi masyarakat Toraja *tongkonan* adalah sentrapetal dan sentrafugal.⁶¹ *Tongkonan* sebagai sentrapetal yaitu pusat kehidupan bersama keluarga dan dari pusat itulah kehidupan orang Toraja keluar menjadi sentrafugal yaitu semakin keluar semakin meluas jangkauannya. Dalam hal fungsi *tongkonan* sebagai persekutuan keluarga yang kuat itulah Theo Kobong menyebut gereja sebagai *tongkonan* persekutuan orang-orang kudus⁶².

Keempat, *tongkonan* adalah balai tempatnya *ma 'kombongan* bagi keluarga dan juga *pa 'tondoka* (masyarakat). Walaupun dalam masyarakat moderen saat ini dengan hadirnya pemerintah dengan tersedianya fasilitas ruang pertemuan juga gedung - gedung gereja dimana *ma 'kombongan* sering dilaksanakan gedung

⁶¹ Dua istilah ini di pakai oleh Bass Plaiser dalam buku Sejarah Sosial Tana Toraja

⁶² Theo Kobong, Opcit 320.

pemerintah dan juga gereja namun fungsi *tongkonan* untuk *ma'kombongan* keluarga tetap menjadi pilihan yang utama. Di *tongkonan* itulah keluarga *ma'kombongan* untuk menyelesaikan persoalan - persoalan keluarga dan bahkan masalah - masalah dalam masyarakat.

Kelima, *tongkonan* simbol sumber kesejateraan holistik. Tersirat dalam ungkapan, *tongkonan dipoahik alukna*, *Tongkonan ditimba uainna*, *Tongkonan dikalette utananna*, *Tongkonan dire'tok kayunna*.^{63 64} *Tongkonan* adalah sumber kesejateraan holistik kehidupan baik jasmani sumber *uai* (air), *utan* (sayur) dan kayu juga merupakan sumber kehidupan rohani yaitu *dipoaluk ~ alukna*, *tongkonan* sumber ajaran agama. Jika *tongkonan* adalah milik *to sarani* (orang Kristen) dalam paradigma *dipoaluk-alukna* maka sesungguhnya *tongkonan* dalam segala hajat harus dilakukan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Keenam, *tongkonan* adalah tempat pelaksanaan kegiatan *ARS* dan *ART* tanpa memandang besar kecilnya kegiatan tersebut. ^Bagi orang Toraja *tongkonan* adalah pusat dari kegiatan *ARS* dan *ART*. Dalam hubungannya dengan kajian ini maka sesungguhnya pelaksanaan sebuah kegiatan *rapasan* dalam kegiatan *ARS* yang erat hubungannya dengan posisi dan status *tongkonan* sebagai tempat pelaksanaan *ARS* tersebut.

3. *Aluk Rambu Solo'*

Aluk Rambo Solo', adalah nama pemakaman orang Toraja. Dari namanya maka dapat terlihat bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang dikaitkan dengan *Aluk* (agama) dan *Rambu Solo'* sebuah ungkapan yang mengartikan kegiatan adalah kegiatan kedukaan. Atau bahasa lainnya *umpalumpunni batang rabuk*

⁶³ Daniel Talak, *Kadadisedan Sorong BisaraDitoke' TambaneBaka* (Toraja rDinas Parawisata Seni dan Budaya Kab Tana Toraja), 9.

⁶⁴ L.T Tangdilintin, Opcit 181.

(*umpalumpunm* = mengumpulkan, *Batang R.abuk* = jenazah) artinya mengumpulkan jenazah. Istilah ini sangat tepat jika dihubungkan sebuah kebiasaan orang Toraja yang pemakamannya di *patane* atau *liang* dimana *batang rabuk* (jenazah) dikumpulkan dalam satu *patane* atau *liang*.

3. 1. Makna *Aluk Rambo Solo*'

Ada banyak sikap negatif terhadap kegiatan *ARS* mulai pandangan melihat kegiatan ini pemborosan, pencarian prestise dan berbagai pandangan negatif lainnya. Seorang teman⁶⁵ mengungkapkan saat bertandang ke Toraja mengatakan “apakah gereja tidak dapat mengubah budaya pemborosan suku Toraja?” Pertanyaan ini juga yang menjadi pertanyaan penulis selama ini, karena itu salah satu hal yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah makna dari pelaksanaan *ARS* bagi orang Toraja. Hasil kajian dari Pusbang Gereja Toraja masih sangat relevan untuk menjawab pertanyaan tentang makna kegiatan *ARS* bagi masyarakat Toraja. Menurut hasil kajian Pusbang Gereja Toraja 11 (sebelas) makna⁶⁶, namun penulis ingin mengerucutkan menjadi 4 makna yaitu:

1. Makna Religius

Nilai penyucian dalam *ARS* adalah simbol pembersihan, penyesalan dan pembangunan kembali. Dalam ungkapan Toraja disebut *massuru* ' artinya menyisir, membersihkan. Dalam pemahaman Toraja kesalahan akan melahirkan *disharmonisasi* atau ketidakharmonisan dan ketidakharmonisan akan melahirkan kekacauan dan *katangrapasan*. *Massuru* ' adalah simbol penyesalan diri akan kesalahan yang terjadi dan akan melahirkan harmonisasi dengan sesama dan alam semesta. Dalam berapa kegiatan *ARS gora-gora tongkon* sering melakukannya

⁶⁵H.Abu Ramshah di Tarakan, Kalimantan Utara. Pada tahun 2012 pertama kalinya mengunjungi

⁶⁶Tim Peneliti Rambo Solo' Gereja Toraja opcit, 121-131.

sebelum pelaksanaan *mantarima* tamu dengan ungkapan “ *iakeden komi te rara buku tu sisala-sala lendu’ melona ke sipagarri komi dbZo* ”(artinya jika ada yang mempunyai masalah dengan keluarga lebih dulu saling mengampuni). Dalam harmonis dan *karapasan* keluarga *ARS* dilaksanakan. Kepercayaan *Aluk Todolo* menilai bahwa seluruh upacara adalah penyembahan dan pemujaan. Manusia menyatakan hormat dan kasih kepada arwah almarhum/almarhumah. Dengan harapan bahwa arwah si mati akan *membali puang* dan tentu akan memberkati keluarga yang ditinggalkan. Jika si mati di dunia sana atau dipwya menikmati kesejahteraan maka ia bisa membekati keturunannya. Ungkapan “ *nabengki’ tua⁹ sanda paraya, sanda mairi rongko’ toding sola nasang*” (supaya ia memberi berkat bagi kita semua sejatera bagi kita sekalian kemujuran yang tertinggi untuk kita semua) . Pemahaman ini walaupun sudah tidak terlalu mendominasi pemahaman orang Kristen namun benih-benih tentang *membali Puang* masih ada tertanam dalam pandangan orang-orang Kristen. Ungkapan “*pira nabaa indo’/ambe atau nenek?*” atau ungkapan “*kasihan dikka tae’bang apa nabaa*” atau sering dalam kegiatan *ARS* “*mapakatu*”. *Ma ’pakatu* yaitu mengirim kerbau kepada almarhum/almarhumah yang saat pemakamannya belum ada belum cukup kerbau yang dikorbankan. Namun bagi orang Kristen yang pemahamannya bersih dari pemahaman *Aluk Todolo* pemujaan berubah pada penghargaan kepada si mati. Maka lahirlah istilah ‘merayakan kehidupan’ si mati. Merayakan segala karyanya bagi keturunannya.

⁶⁷ Tim Peneliti Rambu Solo’, Opcit 122.

2. Makna Kekeluargaan,

Orang Toraja sangat menjunjung tinggi kekeluargaan. Kecuali dalam kehidupan *tongkonan* dimana *tongkonan* itu sentrapetal yaitu pusat keluarga tapi juga sentrafugal yaitu menjauh dari pusat. Dalam sifat sentrafugal itulah *tongkonan* seperti keorig Semakiri keluar sertiakin besar dari luas cakupannya. Tapi kehidupan praktis kesentrafugal *tongkonan* harus ditandai dengan keaktifan anggotanya dalam kegiatan *tongkonan*. *Katongkonan* yang adalah satu bagian dari pelaksanaan *ARS* adalah wadah memperbaharui kehidupan kekeluargaan. Kekeluargaan baik yang bersifat *rara buku* (hubungan geneologis), hubungan *kaso sitamben* (pernikahan) maupun hubungan kekerabatan sosial. Itu sebabnya salah satu alasan untuk menyimpan jenazah orang Toraja cukup lama adalah persoalan kesempatan dan waktu bagi keluarga untuk bisa hadir dalam kegiatan *ARS*. Dalam kegiatan *ARS* itu jugalah lahir nilai kegotongroyongan yang sering disebut *ambakan datu*. *Ambakan datu* adalah tindakan kegotongroyongan dalam bingkai kekeluargaan^{68 69}. Dalam masyarakat yang berbeda-beda posisi dan peran nilai *ambakan datu* terus dapat terbangun. Sehingga dalam kegiatan sebesar apapun dalam kegiatan *ARS* dapat dilaksanakan dengan baik karena nilai *ambakan datu* masih terpatri dalam kehidupan orang Toraja.

3. Makna Sosial Masyarakat,

Salah satu nilai dalam kepemimpinan Toraja adalah *sugi*, *manarang* dan *barani*. Pemimpin yang memiliki kapasitas *sugi*, *manarang* dan *barani* yang dibungkus dengan *kakinaan* (kebijaksanaan) akan menjadikan ia jadi pahlawan.

⁶⁸ Bass Plaiser, 11.

⁶⁹ Naomi Sampe, *Filosofi Kande Situka*, Suatu Analisis Teologis- Filosofis terhadap Filosofis Kande Situka' dalam Eksistensi Budaya Toraja (Tanah Toraja: Sekolah Tinggi Teologi Kibaid, 2013), 38.

Pahlawan bagi keluarganya, bagi *tongkonan* dan bagi masyarakatnya yang bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan dan kedamaian. Bagi mereka yang dianggap pahlawan itulah pada saat kematian dan pemakamannya dirayakan sebagai pahlawan dan pejuang. Makna hidup sebagai pahlawan terus berfungsi sosial bagi masyarakat dengan kegiatan *mantaa*. *Mantaa* adalah pembagian daging kepada masyarakat. Selain itu bahwa pajak potong hewan yang dikelola pemerintah juga bantuan-bantuan kepada *Tondok* dalam perbaikan jalan dan fasilitas umum juga dipandang sebagai bagian dari partisipasi sosial dari keluarga dari si mati..

4. Makna Status Sosial,

Dalam masyarakat Toraja ada 4 status sosial yang kenal dengan *Tana'* yaitu *Tana' Kua-Kua*, *Tana' Karurung*, *Tana' Bassi* dan *Tana' Bulaan*. Dalam pelaksanaan *ARS* bagi masyarakat Toraja kegiatan dilaksanakan sesuai dengan *tana'* yang dimiliki si mati. Jika pelaksanaan *ARS* sesuai dengan *tana'* yang dimiliki maka itu adalah pengukuhan posisi status sosial namun jika tidak sesuai dengan *tana'* maka itu adalah pencarian identitas sosial.

3.2 *Patiranna Sangka'* (Stratifikasi) *Aluk Rambu Solo'*

Dalam bagian status sosial manusia Toraja telah dijelaskan bahwa manusia Toraja terbagi dalam 4 strata sosial yang disebut *tana'*. *Tana'* sangat menentukan pelaksanaan *ARS*. Dalam berbagai tulisan yang *Ada' Patiran Sangka'* yang sering jadi rujukan adalah *ARS* dalam pengaturan wilayah Kesu' atau Wilayah Adat Sangalla. Penulis ingin mencoba untuk memaparkan *Patiran Sangka'* menurut wilayah adat Tikala yang didalamnya wilayah Tallunglipu. Dalam wawancara

dengan Hermin Pasolang⁷⁰ dan Yunus Mantiri⁷¹ Adapun stratafikasi pelaksanaan *ARS* sebagai berikut:

7. *Upacara Rambu Solo* ' untuk golongan *Tana ' Kua-Kua*

• *A Dipasilamun tallo ' manuk* (*dipasilamun* = dikuburkan dengan, *Tallo ' = telur, manuk = ayam*). Upacara pemakaman bagi anak yang meninggal waktu lahir. Mayatnya dibungkus bersama telur ayam kemudian dikuburkan pada hari itu juga disebelah utara lumbung atau disamping rumah. Ia dikuburkan bersama arinya karena itu juga sering disebut *dipasilamun toninna* (*toni = ari*)

A Didedekan palungan atau di *kambuturan padang* (*didedekan = dipukul, palungan = tempat makanan babi, dikambuturan = hentakan tumit kaki, padang=Aan?bT*). Upacara semacam itu diperuntukkan bagi orang dewasa yang tidak punya apa-apa dan keluarga tidak mampu. Keluarga yang ada memukulkan tempat makanan babi dan menghentakkan kaki ke tanah setelah itu mayat dikuburkan.

A Disilli yaitu upacara bagi anak-anak yang belum tumbuh giginya, juga untuk orang dewasa yang miskin. Ia dibuatkan lobang pada sebuah pohon besar sebagai kuburannya

A Dibai tungga' (*dibai = babi, tungga' = satu*). Dalam tingkatan ini babi yang dipotong sekurang-kurangnya satu ekor. Mayat dapat disemayamkan satu malam di rumah duka dan keesokan harinya langsung dikubur.

⁷⁰ Hermin Pasolang di Tailunglipu tanggal 27 Februari 2019. Hermin Pasolang adalah ketua Aliansi Adat Tikala

⁷¹ Yunus Mantiri di Tailunglipu wawancara tanggal 13 Maret 2019

A Dibai a 'pa (*a 'pa-* empat) yaitu tingkatan dimana babi dipotong 4-10 ekor. Setelah selesai upacara dirumah keesokan harinya langsung dikubur

2. Upacara *AUS* untuk *Tana ' Karurung*

Yaitu upacara orang kebijakan bukan hamba dan bukan tuan. Pada pemakaman *ARS Tana ' Karurung* terdapat beberapa tingkatan:

A Diisi (*diisi*= diberi gigi), yaitu anak yang meninggal dunia pada waktu giginya belum tumbuh tapi karena ia adalah keturunan bangsawan karena itu berhak diberi korban seekor kerbau

A Dipasangbongi (satu malam), biasa juga disebut *tedong tungga'*

(*tedong* = kerbau, *tungga'* - seekor). Dalam upacara ini dipotong seekor kerbau dan minimal 4 ekor babi. Pada tingkatan ini sudah dilaksanakan *badong* (lagu kedukaan)

A Ma 'tangke patomali atau *ma 'tanduk bulaan* (*ma 'tangke*=membawa dengan tangan, *patomali* = kedua tangan, *ditanduk* = diberi tanduk, *bulaan* = emas) yaitu tingkatan bagi seseorang yang sebenarnya hanya layak untuk *dipasangbongi* (*ditedong tungga'*), namun karena diberi keistimewaan sehingga jumlah kerbau yang dipotong dua ekor dan minimal 16 ekor babi. Untuk daerah Tallunglipu ini tidak dilakukan⁷² tapi daerah Bori bisa dilakukan⁷³*Dipatallungbongi* (tiga malam) juga termasuk dalam kategori. Dalam tingkatan *dipatallungbongi* jumlah kerbau yang di korban 3-4 ekor dan minimal 16 ekor babi.

⁷² Yunus Mantirri wawancara tanggal 3 Maret 2019

⁷³ Hermin Pasolang wawancara tanggal 27 Februari

3. Upacara *ARS* untuk *Tana' Bassi*

Upacara jenis ini diperuntukkan bagi bangsawan kelas menengah. Upacara lazim disebut *dibatang* (persiapan pesta besar) atau *didoya tedong* (*didoya* artinya menunggui mayat). Dalam tingkatan ini ada 2 kategori, yaitu:

A Dipalimangbongi (lima malam), yaitu upacara yang berlangsung lima malam. Jumlah kerbau yang dikorbankan 5-7 ekor dan minimal 18 ekor babi.

A Dipitung bongi (tujuh malam), untuk tingkatan ini jumlah kerbau yang dikorbankan adalah 7-9 ekor dan minimal 22 ekor babi.

4. Upacara *ARS Tana' Bulaan*

Upacara *ARS* tingkatan ini adalah untuk kaum bangsawan tinggi.

Upacaranya disebut *dirapa'i*. upacara *dirapa'i* dibagi kedalam 5 kategori, yaitu:

A Dirapai dilayu-layu, jumlah kerbau yang dipotong antara 9-12 ekor dan babi 32 ekor

A Rapasan sundun, yaitu upacara menengah yang dipotong adalah 24 ekor kerbau dan 32 ekor babi

A Rapasan Sapu Randanan (sapu = rata, *randanan* = tepi sungai), upacara yang paling tinggi dengan kerbau 32 dan babi tak terbatas.

A Sarrin Bone-Bone adalah tingkatan yang semua binatang dipersiapkan kerbau, babi, rusa, ayam

A Tingkat terakhir adalah *pa'barata* yaitu mengorbankan seorang budak yang kemudian digantikan seekor kuda

Menurut informan untuk daerah Tallunglipu tingkatan *rapasan* bukan hanya ditentukan dengan jumlah kerbau yang disiapkan tapi juga tergantung pada

genapnya jenis-jenis kerbau yang dikorbankan. Dari *sambau*, *saleko*, *bonga* dan sebagainya. Dengan demikian kerbau bukan hanya dipandang sebagai makna teologis tapi lebih dipandang sebagai identitas status sosial dan keberhasilan.

3.3. *Lampana Sara* ' Pelaksanaan *ARS*

Dalam pelaksanaan *ARS* dikenal *lampana sara* ' (*lampa* = bambu, *sara* ' = kegiatan) jadi *lampana sara* adalah proses kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan *ARS*. Penulis mencoba untuk menggambarkan 2 bentuk *lampana sara* baik hasil kajian Intitut Gereja Toraja yang didasarkan pada *lampana sara* ' dalam *Aluk Todolo* dan *lampana sara* ' yang dilakukan di Tallunglipu oleh orang Kristen. Dengan tujuan untuk melihatkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan *ARS* dari waktu ke waktu juga untuk melihat apakah dalam *lampana sara Aluk Todolo* ada pintu masuk *to ma 'pasilaga tedong*.

Pertama, hasil Penelitian Pusbang Gereja Toraja menggambarkan pelaksanaan *ARS* dalam tingkat *rapasan*. Adapun *lampana sara* ' (proses kegiatan) yang dilakukan:

'A Hari pertama, *ma 'tundan*, membangunkan kembali, dengan membunyikan lesung, gong dan gendang. Jenazah dibalik lagi arahnya keselatan menurut arah orang mati lagi, karena upacara kematian akan dilanjutkan. Disembelih seekor kerbau dan seekor babi. Dihari pertama juga dilaksanakan *massabu tau-tau* (menyucikan) patung, patung tersebut ' dianggap sebagai pengganti orang yang telah meninggal sebab itu diberi makan dan sirih

'A Hari ke 2 dan ke 3 tidak ada kegiatan

■f Hari keempat, *mellao alang*, jenazah diturunkan dari rumah ke lumbung.

Saat itu disembelih seekor kerbau hitam dan babi. Sejak saat itu setiap pagi disembelih seekor babi

Hari ke-5, *ma'balun* membungkus mayat di atas lumbung. Pembungkus kain luar adalah kain merah (kaseda) diberi hiasan emas berukir.

Disembelih seekor kerbau dan babi

v' Hari ke-6 dan ke-7 tidak ada kegiatan

S Hari ke-8 *ma'pasonglo*, memindahkan jenazah dari lumbung ke lapangan upacara (*rante*). Dalam iring - iringan jenazah ke lapangan terdapat usungan - usungan untuk jenazah, *tau - tau*, *to balu* (Janda/duda), *to ma'parandan*. Usungan *to balu* di bungkus kain hitam. Urut-urutan ke lapangan menurut urutan sebagai berikut:

- *to ma'randing*

- kerbau *tande rapasan* yang diselubungi *pote*

- kerbau *parepe* ' yang ditutupi kain *maa* ' memakai manik terung kuning |

- kerbau-kerbau lainnya

- *belo tedong*

- pembawa gong

- *lamba - lamba* atau *pangrenden* sebagai usungan, kain merah panjang j sebagai tuntunan usungan mayat

- jenazah

- *tau - tau* ^{ZXI} (patung)

- *toma'parandan*

- *to balu I*

- orang banyak

'fHari ke-9, *mantunu*, pengorbanan sekurang-kurangnya 4 ekor kerbau yaitu kerbau *pare'pe*, *tulak bala* dan lainnya. Dihari itu juga dilaksanakan *metua* ' yaitu memberi makan kepada orang mati oleh semua keluarga dan kemudian *ma'parondo* yaitu anak cucu almahum/almarhumah mengelilingi lakkean dan membawa obor

'fHari ke-10 *meaa* ' atau *ma'peliang* (pemakaman). Kerbau *tande rapasan* disembelih, panggung pembagian daging ditumbangkan ke arah selatan. Hari itu juga dilaksanakan sembang *suke baratu* yaitu adu ayam. Dan sesudah itu *lakkean* (panggung jenazah) di bakar sebagai tanda bahwa upacara di lapangan selesai. Setelah pemakaman masih ada beberapa kegiatan yang dilakukan dirumah ⁷⁴

Gambaran diatas adalah gambaran *lampana sara* ' yang terjadi di daerah Kesu' dalam persepsi *Aluk Todolo*. Hal yang penting yang terlihat dari *lampana sara* ' yang tergambar di atas adalah tidak ada kegiatan yang menyebutkan *manammu tedong* atau *ma 'pasa ' tedong* sebagai bagian dari *lampana ' sara ARS*. Kedua, *lampana sara* ' yang dilakukan orang Kristen khususnya di Tallunglipu. Bagi orang Toraja termasuk orang Toraja Kristen bahwa meninggal menurut pandangan kedokteran yaitu berhentinya jantung berdenyut dan ditandai berbunyinya lonceng kematian di gereja. Mulai saat kematian secara medis dan lonceng kematian telah berbunyi akan dilaksanakan ibadah - ibadah penghiburan sampai pada waktu ditentukan keluarga dilaksanakan ibadah *ma 'patama patti*. *Ma 'patama patti* adalah ganti dari kegiatan *ma 'balun*. Menurut seorang sumber

⁷⁴ Tim Peneliti Rambu Solo' Gereja Toraja, Rambu solo dan Persepsi orang Kristen Tentang Rambu Solo' dianalisis oleh Y.A. Sarira (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 139-140.

dalam ibadah *ma 'patama patti* itulah dapat tergambar bagaimana pelaksanaan *ARS* orang mati tersebut. Jika ada korban kerbau pada ibadah *ma 'patama patti* maka itu isyarat bahwa pada pelaksanaan *ARSnya*. akan dilaksanakan pada tingkat *rapasan* atau *rapasan sundun*.

Setelah *ma 'patama patti* jenazah disemayamkan di *tongkonan* atau rumah dan almarhum atau almarhumah masih dianggap hidup dan karena itu disebut *tomakula'* atau *tomamma'* mengartikan bagi orang Toraja bahwa si mati belumlah meninggal dan karena itu dalam tempat pembaringan jenazah masih disiapkan air dan makanan, diajak berkomunikasi dan dalam kegiatan adat *tomakula'* itu tetap mendapatkan bagian dari pembagian makanan yang disebut *angkaranna tomakula'* (atau bagiannya yang meninggal).

Jenazah disimpan dengan 3 alasan yang sering diutarakan. Pertama, anak, cucu dan keluarga belum memiliki waktu untuk hadir karena pekeijaan mereka yang jauh atau belum ada waktu untuk kegiatan pemakaman. Kedua, karena belum siapnya dana untuk kegiatan pemakaman itu. Ketiga, belum sedianya tempat untuk pelaksanaan kegiatan *ARS*.

Setelah keluarga bersepakatan untuk pemakaman maka keluarga akan membentuk panitaia. Panitialah bersama keluarga yang memikirkan kegiatan - kegiatan yang harus dilakukan. Pekeijaan yang berat adalah pembuatan tempat pelaksanaan *ARS*. Berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk membuat pondok baik pondok-pondok untuk keluarga, penerimaan tamu maupun *lakkean* dan berbagai hal sehubungan dengan kegiatan *ARS* tersebut baik dengan cara gotong-royong oleh *tondok* atau *saroan*. Akhir-akhir ini sering keluarga memberi

⁷⁵ Yohanis Lcumpang Tallunglipu tahun 2015. Catatan harian penulis dalam pelayanan di Tallunglipu

kepada orang untuk dikerja dengan sistem borong dengan anggaran tertentu. Walaupun sistem borong bukanlah kebiasaan orang Toraja tapi bagi banyak keluarga melihat sistem ini jauh lebih murah dibandingkan dengan dikerjakan oleh *tondok* atau *saroan*. Namun ketaatan pada aturan kebersamaan dalam *saroan*, *tongkonan* dan *tondok* maka pekerjaan yang telah dirampungkan oleh pemborong akan ditetapkan satu hari untuk *ma 'tobudai* atau *ma 'mangkai*. *Ma 'tobudai* sebuah tanda kebersamaan dan kegorong royangan. Setelah selesai semua perampungan pondok barulah panitia menyampaikan kepada gereja hal - hal yang harus dilalui dan dikerjakan sepanjang kegiatan *umpalumpunni batang rabuk* atau *ARS* tersebut.

Proses yang disepakati oleh panitia dan keluarga juga termasuk gereja yang kemudian disebut *lampana sara 'AlukRambu Solo*

J Ma' pokon, Pokon adalah makanan kas Toraja. *Ma'pokon* adalah kegiatan ibu-ibu untuk membuat makanan khas Toraja tersebut. Dalam wawancara dengan Hermin Pasolang disebutkan bahwa *pokon* adalah sebuah tanda kebersamaan keluarga sementara menurut Yunus Mantirri *ma'pokon* adalah tanda sukacita keluarga atas *kadarapa ' (kesepakatan)* dalam rangka memakamkan jenazah almahum atau almarhumah . Dari kegiatan simbolis ini dinyatakan syukur juga ada doa agar keluarga tetap hidup dalam kebersamaan baik sepanjang kegiatan *ARS* juga dalam sepanjang perjalanan hidup. Jika *pokon* dapat saling terikat maka kehidupan bersama juga haruslah terikat.

⁷⁶ HerminPasolang di Tallunglipu, 27 Febuari 2019

⁷⁷ YunusMantirri di Tallunglipu, 3 Maret 2019

■ *S Ma 'karu 'dusan*, dalam kegiatan ini jenazah diarahkan Selatan-Utara yang sebelumnya dibaringkan arah Timur-Barat. Memutar arah jenazah arah Selatan-Utara bagi pemahaman orang Toraja bahwa barulah sungguh-sungguh meninggal. Selama belum diputar arah pembaringannya dia masih dianggap *makula'* (Sakit). Setelah *ma 'karu 'dusan* pada siang hari dilakukan *manammu tedong*, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan kerbau *anak tomate* dan keluarga untuk diberi tanda dan nama. *Manammu tedong* juga sering disebut *to ma 'pasa' tedong*. Disebut *Ma 'pasa' tedong* karena pada jaman dulu sebelum ada pasar hewan pemilik-pemilik kerbau datang disekitar kegiatan *ARS* untuk menjual kerbau mereka kepada keluarga yang melaksanakan kegiatan *ARS*.TM Kegiatan dilanjutkan dengan *ma 'angkararmi*. *Pokon* dan daging babi *diangkaranni* bagi pemerintah, gereja, *ambe ' tondok* dan *anak tomate* juga kepada *to mangkambi'*. Dilanjutkan dengan pemasangan atau penanaman simbuang. Didalam kegiatan *ma 'pasa' tedong*lah *to mangkambi' umpasilaga tedong* sebagai tanda syukur dan kegembiraan.

A Ma 'palao alang yaitu jenazah dipindahkan dari *tando ' tongkonan* ke *alang*. Rumah *tongkonan* adalah simbol ibu dan *alang* adalah simbol ayah. Jadi kegiatan ini menyimpulkan bahwa si mati dalam pemeliharaan kedua orang tuanya.

A Ma 'pasonglo, jika *ARS* yang dilaksanakan di *rante* (*rante*= lapangan) yaitu lapangan tempat pelaksanaan kegiatan *ARS* maka *ma 'pasonglo'* dilakukan dari rumah atau *tongkonan* ke *rante*. Namun saat ini kegiatan *ARS* lebih

⁷⁸ Rajus Bimbin wawancara tangga 1 4 Maret 2019

banyak dilaksanakan di *tongkonan* maka *ma'pasonglo* dilakukan dari *tongkonan* berjalan atau sekarang lebih banyak dengan kendaraan menyusuri jalan yang dianggap lintasan penting selama ia hidup dan juga menyusuri *tongkonan - tongkonamya*.. Pelaksanaannya dilaksanakan pada jam pukul 14.00 namun dalam banyak pertimbangan sering kemudian dilaksanakan sebelum jam 12. Dan setelah tiba *ditongkonan* di naikkan ke *lakkian* yang arah jenasahnya Selatan - Utara namun beberapa kegiatan sering jenasah juga diarahkan Timur dan Barat

S Mantarima Tamu atau *allo katongkonan* kegiatan dapat dilaksanakan 1-2 hari tergantung jumlah keluarga yang diperkirakan akan *tongkon*. Bagi masyarakat Toraja *tongkon* itu adalah *rara buku, dan tambenan kaso situka* melalui *rampanan kapa* (pernikahan) dan kekerabatan dan hubungan sosial karena pekerjaan. Dan *katongkonan* memiliki nilai yang sangat luar biasa. Ungkapan yang disering diucapkan adalah “*keangga' iatu katongkonan (tongkon) na yatu rendenan tedong sia bullean bai*” sebuah ungkapan yang mengartikan bagi orang Toraja bahwa datang duduk dan menghibur keluarga memiliki nilai yang tinggi lebih tinggi nilainya dari pada membawa kerbau dan babi. Walaupun pandangan ini dari hari ke hari semakin terkikis dengan ungkapan “*masiri' bangki' ketae' apa di tangke*”

Bagi orang Toraja tamu adalah raja maka tamu harus dihargai dan dijemput nama-nama keluarga dan asal mereka disebutkan dengan gelar - gelar *pa'gantianan*. Gelar-gelar *pa'gantianan* adalah gelar tanda penghormatan kepada tamu. Para tamu dijemput dengan *tari'pa'randing* yang kemudian diantarakan ke

pondok penerimaan tamu untuk kemudian disajikan *pangngan*, rokok, kue dan air minum. Setelah itu kemudian diarahkan oleh pemandau acara untuk masuk ke keluarga - keluarga yang mereka tuju dalam *katongkonan* itu.

S Mantunu yaitu kerbau yang telah perlihatkan dalam kegiatan *ma'pasa' tedong* di hari kedua itu harus dipotong yang jumlahnya ditentukan oleh keluarga dan *ambe' tondok* (tokoh masyarakat) dan *ambe saroan* (kelompok keija). Namun dalam pergeseran nilai saat ini kedudukan *ambe' saroan* lebih menentukan dalam kegiatan *mantunu* dari *ambe tondok*.

J Ma'kaburu ini adalah proses terakhir dalam kegiatan *rambu solo'* yaitu memakamkan jenazah si mati di *patane*

Dalam seluruh rangkaian acara di atas dalam pandangan *kale sipori aluk*, *aluk sipori ada' na ada' sipori tondok* maka seluruh rangkaian selalu dibingkai dalam doa dan ibadah-ibadah penghiburan. Sebagai tanda bahwa almarhum atau almarhumah adalah orang Kristen. Dalam pemahaman ini dipahami bahwa *Aluk To Sarani* harus jadi dasar pelaksanaan *ada*

C. Tradisi Adu Kerbau dalam Masyarakat Toraja

1. Asal-Usul Tedong Petarung

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan tradisi adu kerbau. Penulis akan menggunakan kata tingkatan untuk menggambarkan bahwa kegiatan ini berproses dalam sebuah tradisi dari kebiasaan sederhana menjadi sebuah kegiatan yang masih dan terencana.

J Tingkatan pertama, hewan seperti sapi, kambing dan kerbau adalah hewan yang memiliki naluri bertarung dengan sesamanya. Penulis sebagai

penggembala sapi diwaktu kecil menikmati naluri jiwa petarung hewan itu dengan *pasilaga* sapi gembalaan. Menurut para informan bahwa dari dulu kebiasaan itu juga terjadi saat mereka menggembalakan kerbau peliharaan mereka. Tujuannya sebagai tanda kegembiraan.

A Tingkatan kedua, Dalam rangkaian prosesi *ARS* khususnya dalam pada saat *ma'pasa' tedong* atau *ma'pasonglo* tapi untuk daerah Tallunglipu kegiatan *ma'pasilaga* dilaksanakan saat *ma'pasa' tedong*. Kegiatan ini adalah sungguh-sungguh hiburan bagi *pa'kambi'* yang telah menunaikan tugasnya menggembalakan kerbau tuannya. Seorang informan

mengatakan *ma'pasilaga tedong* adalah *dampi te'gge'na to pa'kambi'* Karena hiburan *to ma'kambi'* maka juga bisa dipastikan bukan bagian dari proses dari *ARS*. Sehingga kegiatan *pasilaga tedong* bejijalan alami tanpa pengaturan dari panitia.

70

Tingkatan Ketiga, *ma'pasilaga tedong* yang diatur oleh panitia.

Dibuatkan arena untuk *ma'pasilaga* untuk keamanan. Namun *tedong* yang diadu adalah *tedong anak tomate* atau *tedong keluarga*. *Tedong ladipeloboi'* (kerbau yang akan di pelihara untuk dibesarkan). Menurut salah seorang informan bahwa orang tua mereka sudah sejak dari dulu telah memiliki *tedong passoma* (kerbau yang digemukkan) yang *dipasilaga* jika ada kegiatan *ARS* keluarga di Tallunglipu^{79 80}.

A Tingkatan Keempat, *ma'pasilaga tedong* dengan menghadirkan *tedong* petarung. Seorang informan mengatakan pada tahun 1994 dalam kegiatan *Rambu Solo'* di Tallunglipu telah ada istilah kerbau petarung mulai

⁷⁹ Elpis Pasclle di Tallunglipu wawancara 22 Februari 2019
Sanda Paranoan di Tallunglipu wawancara 23 Maret 2018

muncul dengan menghadirkan kerbau yang bernama tison dari Rantepao yang diadu dengan kerbau dari Pangrante yang bernama *bato 'tarra*^{ix}.

Menurut informan bahwa pertarungan ini sangatlah meriah namun judi belumlah menjadi bagian dalam kegiatan ini.

Dalam wawancara dengan Andri Patiung^{81 82} menjelaskan bahwa istilah *tedong petarung* mulai semakin marak terdengar diakhir tahun 2005 dan pada tanggal 10 Januari 2010 lahirlah kelompok yang menamakan dirinya komunitas pencinta tedong silaga (KPTS). Tujuan awalnya adalah memfasilitasi kerinduan pemilik kerbau petarung yang ingin hadir untuk *tongkon* dengan membawah kerbau mereka untuk *dipasilaga* (diadu). Dalam perkembangannya ternyata tujuan awal KPTS telah menyimpang menjadi ajang dan media tawar menawar judi.

Dalam grup medsos KPTS misalnya sampai pada tahun 2016 masih ramai menjadi ajang tawar menawar judi. Dari tahun 2016 mulai para pengurus atau lebih tepatnya para admin grup KPTS mengembalikan tujuan awal dari pembentukan grup ini. Pada tahun 2017 misalnya seorang admin yang bernama Pong Sulo atau nama Pong Pagasongan mengeluarkan seruan dalam grup KPTS yang isinya:

Tabe lako kita sola nasang tulan kombongan KPTS, mensimankan lako alla ' tangngata kukua unangekelei 'na admin laumparampopa' pira-pira kada kaboro ' lako kita sola nasang:

1. Acara *tedong silaga* adalah mumi acara *ada ' dan budaya*
2. Sedapat mungkin acara *ma 'pasilaga tedong* tidak mengganggu lalu lintas
3. Tidak menyebut kadong dalam KPTS
4. Hindari istilah yang menjurus seakan-akan KPTS adalah media untuk judi
5. Tidak ada istilah *sido 'na tongan*
6. Tidak diperkenankan *ma 'palopas* yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas

⁸¹ Yunus Mantirri, Tallunglipu wawancara 3 Februari 2019

⁸² Andry Patiung di Jakarta wawancara 4 Maret 2019. Wawancara melalui telpon

7. Berkomunikasi dengan santun dan sopan, admin tidak segan-segan akan mengeluarkan dari group yang tidak sopan, *Kurre sumanga, salama' kaboro*.⁸³

Dari gambaran diatas dapat terlihat bahwa *ma'pasilaga tedong* adalah sesuatu yang berkembang dari sebuah kebiasaan naluri *tedong* yang suka bertarung kemudian jadi hiburan dan dari hiburan menjadi penanda status sosial dan dalam masyarakat moderen hari ini telah dimasuki virus patologis sosial yaitu judi.

Andilolo seperti yang dikutip Ikma Rante Allo menyebutkan *tedong silaga* yang kemudian di motivasi pertarungan uang telah dilakukan pada tahun 1947 saat istri Pong Maramba' alm Lai Kalua' di makamkan di Kalambe'⁸⁴

2. Motivasi *Tedong* Petarung

Apa sesungguhnya motivasi dalam kegiatan *tedong* petarung? Dalam hasil Tim Semiotika Studi Antropologis tentang kedudukan kerbau dalam masyarakat Toraja menyebutkan beberapa motif pelaksanaan *pasilaga tedong* termasuk *tedong* petarung.⁸⁵ Hasil kajian ini jadi dasar penulis mencoba menelusuri lebih lanjut tentang motif-motif itu.

J motivasi hiburan dan penghiburan. *Ma'pasilaga tedong* dianggap sebagai hiburan dan tontonan gratis. Ratusan bahkan ribuan penonton yang memadati kegiatan *ma'pasilaga tedong* yang datang dari berbagai daerah. Bahkan lebih jauh dianggap sebagai hiburan keluarga yang berdukacita. Dalam beberapa kali *ma'kombongan* untuk kegiatan *ARS* di Tallunglipu

⁸³ Pong Sulo Postingan di grup KPTS tanggal 11 September 2018

⁸⁴ Ikma Rante Allo, *Pemaknaan Ritual Mantunu dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo' study Kasus tentang Pemaknaan Ritual Mantunu dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo ' tingkat Rapasan Sapu Randanan di Tongkonan Buntu Kalambe'*, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, (Yogyakarta, UGM Yogyakarta, 2007), 60

⁸⁵ Tim Study Semiotikatedong, *Semioka Tedong, Studi Antropologis tentang Kedudukan Kerbau dalam Masyarakat Torajadi* dalam laporan BPS Gereja Toraja pada Rapat Kerja IH Tahun 2018 (Toraja : Institut Gereja Toraja, 2018), 28.

penulis sering mendengarkan ungkapan jangan dihalangi karena mereka datang untuk menghibur keluarga.

S Motivasi bisnis, karena kebutuhan kegiatan adat maka kerbau adalah hal yang sangat penting dalam masyarakat Menjadikan hewan ini jadi komunitas bisnis yang sangat menggiurkan. Dalam tren lahirnya budaya *ma'pasilaga tedong* pertarung nilai seekor kerbau bukan hanya ditentukan bentuk dan bulunya tapi juga kekuatannya untuk bertarung. Seekor kerbau yang menang dalam kegiatan adu kerbau harganya semakin mahal. Sebuah gambaran *tedong* yang bernama *kampa tampo* yang pada bulan Desember mati dalam pertarungan hidup mati melawan *penton*. *Kampa tampo* adalah kerbau dari Tallunglipu yang kemudian dibeli dengan harga 60 juta dan dibawa ke Siba'ta Tondon dan berapa kali menang lalu dijual dengan harga Rp. 90.000.000,- dan dibawa ke Pangli dan di Pangli dalam berapa kali kemenangan dan ditawar dengan harga Rp. 200.000.000,- dan terakhir dengan tawaran Rp. 350.000.000,- namun tidak dijual.⁸⁵

■f Motivasi Judi, *ma'pasilaga tedong* adalah ajang judi. Dalam media sosial KPTS misalnya diawal pembentukannya sangat pulgar perjudian dapat terlihat. Kerbau yang telah dapatkan tandem lawan juga disertai berapa taruhan pada kemenangan. Juga dapat disaksikan di arena-arena judi para penonton dapat disaksikan atau juga dapat youtube dan siaran-siaran melalui TV kabel suara tawaran perjudian sangat jelas tejadi. Penulis lebih jauh menelusuri dengan mendatangi seorang informan menyebutkan angka ratusan juta untuk kerbau petarung yang telah punya nama. *

⁸⁶ Nian PionerTallungliputanggal 3 Maret 2019

Menurutnya saat *penton* dan *tampo silaga* taruhan diatas Rp 200.000.000,- diluar taruhan yang terjadi diarena.⁸⁷

'A Motivasi, aktualisasi diri dan penguatan Struktur sosial. Dibalik kerbau yang bertarung ada pemilik. Pemilik group atau pemilik kerbau mengaktualisasi diri pada kerbau. Sehingga pada punggung kerbau selalu ditulis nama-nama pemilik atau group. Kemenangan kerbau petarung juga pada akhirnya akan memunculkan nama pemiliknya. Selain itu kemampuan untuk mengundang dan mengumpulkan kerbau petarung adalah satu cara penguatan struktur sosial atau pencarian jati diri. Motivasi ini sangat didorong dengan pencarian pretise seseorang. Bahwa prestasi dalam usaha dan pekerjaan harus ditunjang dengan nama saat dapat melakukan kegiatan - kegiatan *ARS* disertai dengan kerbau *silaganya* Motivasi budaya *katongkonan*. Dalam grup FB KPTS undangan media sosial ini garis besarnya sebagai berikut:

Mekatabe 'kan lako mintu keluarga lan tekombongan KPTS, laumpasambungan pudu 'pa jomai keluarga sitetena laumpalumpunni ambe/indo' / nenek kikamali...Tabe laparampopakan petamba mali 'ki' lako keluarga sia lako mintu Teatn tu untkamali' ada ' rna 'pasilaga tedong lu narencana kelurga....kurre sumanga lako kita sola nasang⁸⁸.

Dari gambaran di atas jelas bahwa, bagi mereka yang membawa *tedong* petarung ke kegiatan *ARS* adalah *katongkonan*.

3. Dampak *Tedong* Petarung

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan dampak dari kegiatan *tedong* pertarung baik dampak positif maupun dampak negatif

3.1 Dampak Positif Kegiatan *tedong* Petarung

⁸⁷ Wendy wawancara tanggal 4 maret 2019, di Tallunglipu

⁸⁸ Postingan Rajus Bimbin pada kegiatan ARS di Tallunglipu

Pertama, berkembangnya usaha kecil. Seorang ibu dari Tondon mengatakan “jika ada kegiatan *tedong* petarung maka jual - jualannya setiap hari laku teijual”.⁸⁹ Andry Patiung juga menyebut hal yang sama bahwa dengan adanya kegiatan *tedong* petarung maka usaha kecil - kecilan penjual nasi, rokok dan makanan ringan akan menggeliat. Juga menurutnya para pemilik dan sopir - sopir truk pengangkut kerbau mendapatkan pendapatan yang cukup.⁹⁰

Kedua, pemilik kerbau petarung adalah orang - orang kaya yang pada umumnya berada diluar Tana Toraja sehingga kerbau - kerbau petarung itu dicarikan penggembala. Dan rata - rata gaji penggembala untuk satu ekor kerbau minimal Rp. 1.000.000,00. Menurut seorang informan bahwa uang - uang itu adalah sebuah tanda kerinduan pemilik kerbau petarung untuk berbagi.⁹¹ Dalam motivasi yang sama Calvin Tandiarrang menyebut bagi orang kaya yang dapat membeli kerbau dan mengikuti adat *mantunu* dalam kegiatan *ARS* maka orang - orang kaya itu bisa berbagi berkat dengan orang lain dengan tugas mengembalakan kerbau - kerbau mereka⁹²

Ketiga, kegiatan *tedong* petarung adalah hiburan massa gratis. Salah satu hal yang dikeluhkan banyak orang di Toraja adalah kurangnya fasilitas hiburan. Dan *ma 'pasilaga tedong* petarung adalah menjadi hiburan gratis bagi penggemarnya. Dapatlah disaksikan bahwa kegiatan ini ditonton ratusan bahkan ribuan penggemar *tedong* petarung. Seorang informan seorang pemuda dari

⁸⁹ Indo Sapan di Tondon

⁹⁰ Andry Patiung 3 Maret 2019 di Jakarta

⁹¹ Andry Patiung wawancara 3 Maret 2019 di Jakarta

⁹² Calvin Tandiarrang wawancara 22 November

Makale yang sangat setia menghadiri kegiatan *tedong silaga* melihat kegiatan ini sebagai hiburan yang menarik.⁹³

Keempat, peningkatan pariwisata domestik. Salah satu sumber pendapatan daerah Toraja adalah dari sektor pariwisata. Dalam kegiatan *tedong* petarung wisatawan domestik akan hadir dalam menyaksikan kegiatan adu kerbau. Dan akan mendatangkan pendapatan asli daerah di Toraja.

Kelima, berkembang budaya baru *katongkonan*, jika dalam tradisi orang Toraja *katongkonan* adalah pada tiga hubungan yaitu *rara buku* (keluarga), *ikatan kaso sitamben* (pernikahan) dan kekerabatan karena hubungan sosial maka dalam kegiatan *ma'pasilaga tedong* petarung menjadikan *katongkonan* memiliki jangkauan semakin luas. Juga dalam paradigma, berpikir para penggemar *tedong* petarung jika dalam tradisi lama tidak ada undangan atau *petamba mali* maka dalam budaya baru kerbau petarung terbangun *katongkonan* melalui *petamba kaboro* (undangan kasih).

3.2 Dampak Negatif

Penolakan untuk melayani kegiatan *ARS* yang ada *tedong* petarung terjadi di berapah Jemaat di Jemaat Tikala, Jemaat Kanuruan, Jemaat Tagari dan berapa Jemaat lainnya. Penulis sebagai pendeta yang melayani di Jemaat Tallunglipu telah mengalami beberapa kali ketegangan yang luar biasa baik saat menghadapi rencana pelaksanaan *ARS* maupun saat pelaksanaan *ARS* di mana ada kegiatan *tedong* petarung. Sebuah pertanyaan besar apa alasan untuk menolak melayani ibadah pada pelaksanaan *ARS* dimana ada kegiatan *tedong* petarung?

⁹³ Calvin wawancara pada tanggal 27 Desember 2019

Penulis mencoba untuk menelusuri dampak negatif dari kegiatan ini sehingga ditolak.

Pertama, bagi yang menolak *ma'pasilaga tedong* petarung dalam kegiatan *ARS* karena mereka tidak melihat pijakan adat pada kegiatan *umpasilaga tedong* karena bagi mereka *umpasilaga tedong* itu adalah permainan *to pa'kamhi* bukan permainan orang kaya. E.K.Lewaran Rantela'bi' mengatakan bahwa juga tidak semua orang *dipassilagan tedong* dan jika ada kerbau yang diundang pun paling 1 atau 2 untuk melawan kerbau anak *tomate* atau kerbau keluarga dan bukan mengundang banyak kerbau seperti saat ini.⁹⁴ Dari informan di atas jelas penolakan mereka kepada *pasilaga tedong* petarung karena tidak memiliki dasar yang kuat dalam kegiatan *ARS*. Sehingga bagi mereka yang menolak *ma'pasilaga tedong* petarung karena kegiatan ini merendahkan adat istiadat luhur Toraja.

Masiri'ki' umpasilaga tedongna tau diolu tomateta

Kedua, penghancuran generasi Toraja. Penulis memulai dengan ungkapan Prof. Yohanis Rante, seorang pendidik dari Papua “jika kegiatan *tedong* petarung terus terjadi di Toraja maka ke depan akan kehilangan generasi emas.”⁹⁵ Tentu ungkapan ini perlu kajian mendalam namun ungkapan ini sebuah tanda keprihatinan saat melihat kegiatan - kegiatan *tedong* petarung dengan daya tariknya bagi generasi muda Toraja. Dari ungkapan itu penulis mencoba menyelusuri apa yang dihadapi generasi muda Toraja khususnya di Tallunglipu. *Tedong* petarung memiliki *pa'kambi* tetap 1 (satu orang) namun pecinta dan penggemar dalam pengamatan penulis minimal 5 orang. Anak - anak usia sekolah ini yang setia lari bersama sang petarung untuk menambah kebugaran dan

⁹⁴ EK Lewaran Rantela'bi' -wawancara 8 Maret 2019

⁹⁵Prof .Dr. Yohanis Rante, wawancara tanggal 1 3 Desember 2018

kekuatan sang petarung kesayangan mereka. Bahkan di beberapa tempat kandang sudah menjadi tempat para penggembala menghabiskan waktu bahkan ditata sebagai tempat tinggal. Dengan demikian kondisi ini menyebabkan anak - anak tidak memiliki lagi waktu untuk belajar.

Ketiga, Saat kegiatan *ma'pasilaga tedong* anak - anak sekolah meninggalkan sekolah untuk kemudian menyaksikan kegiatan *tedong* petarung. Seorang guru SMK Kristen Tagari dalam wawancara mengatakan "kasihan anak-anak kita, mereka sudah lebih memperhatikan kegiatan kerbau petarung dari pada pendidikan"⁹⁶. Untuk jadi gambaran ia menjelaskan 70% anak - anak dalam 2 kelas yang tidak hadir atau membolos pada saat pelaksanaan adu *tedong* petarung. Keempat, di kandang - kandang itu peredaran lem dan narkoba secara masif terjadi. Penulis mewawancarai Yultin Rante menjelaskan bahwa karena kerbau itu membutuhkan obat untuk kuat saat bertarung dan kesempatan ini oleh para pengedar obat untuk menjalankan bisnisnya bagi para penggembala kerbau yang rata-rata adalah anak-anak muda⁹⁷. Lewaran menjelaskan bahwa keberanian mereka saat mengantarkan *tedong* petarung karena rata - rata telah mengkonsumsi obat - obat narkoba⁹⁸

Kelima, terjadinya judi yang masif. Seorang tokoh masyarakat di Tallunglipu mengatakan bahwa 3 hal yang tak dapat atau susah hilang di Toraja yaitu ballok, pesta dan judi⁹⁹. Pada Van de Loosdrecht pun masalah ini sudah jadi masalah pokok. Van de Loosdrecht pun memandangnya sebagai benteng terakhir

⁹⁶ Esry Podang Sangkung, Tagari 20 Februari 2019

⁹⁷ Yultin Rante di Rantepao wawancara 8 Maret 2019

⁹⁸ Drs. Ek Lewaran Rantela'bi di Tallunglipu, wawancara 8 Maret 2019

⁹⁹ Yusuf Tandra'pak BA di Tallunglipu wawancara 23 November 2018

agama kafir¹⁰⁰ Judi memang telah jadi penyakit sosial di Toraja yang telah mengakar ratusan tahun dalam kehidupan orang Toraja. Dalam dunia moderen saat ini mulai dari kupon, kartu, jangkrik, bola dan sabung ayam dan akhir - akhir ini judi pada kerbau petarung. Hampir seluruh informan menyebutkan bahwa dalam kegiatan *ma' pasilaga tedong* petarung puluhan juta bahkan ratusan juta menjadi taruhan. Bukan hanya menghancurkan ekonomi tapi juga judi yang dilakukan di arena juga menyebabkan lahirkan sikap dan pola hidup malas kepada generasi muda karena mereka dapat menyaksikan di arena juga di berbagai media sosial mudahnya mendapatkan uang melalui perjudian.

D. Sikap Gereja Toraja dalam Perjumpaannya dengan Budaya Toraja

Gereja Toraja yang berdiri secara lembaga pada tanggal 25 Maret 1947 telah bertumbuh dalam peluang dan tantangan budaya. Toraja telah menyiapkan konsep *Puang titanan Tallu tirindu batu lalikan* menjadi media subur untuk menanamkan pemahaman teologis Allah Tritunggal sehingga orang Toraja lebih muda memahaminya. Budaya Toraja menyiapkan *Tongkonan* sebagai media pengikat dalam landasan *Aluk Sanda Pitunna* menjadi media bagi Gereja Toraja. Gereja Toraja dapat bertumbuh dalam konsep bahwa gereja ini adalah *tongkonan* orang Toraja. Budaya Toraja telah menyiapkan konsep penghargaan kepada alam dalam budaya *sangserekan* budaya toraja khususnya penghargaan kepada orang tua. Bahkan budaya Toraja telah menyiapkan warna - wami yang indah yaitu merah, putih dan hitam yang kemudian menjadi warna simbolis pada ibadah - ibadah Gereja Toraja. Budaya Toraja telah jadi berkat bagi Gereja Toraja. Dalam budaya itulah Injil Kerajaan Allah disampaikan. Gereja hadir dalam

¹⁰⁰ Dr Bas Plaiser, 379.

pembebasannya untuk menjadikan budaya menjadi budaya yang memanusiakan manusia melalui pendidikan, kesehatan dan pengajaran iman.

Namun dalam perjalanan Gereja Toraja juga menghadapi tantangan yang serius dari budaya ini. Pembaptisan pertama di Makale tahun 1913 melahirkan riak - riak sosial karena para penginjil dianggap tidak menghargai budaya saat para penginjil tidak menyampaikan kepada orang tua saat anak-anak dibaptis. Pembaptisan dilakukan hanya didasarkan keinginan pemerintah Belanda agar terjadi proses Kristenisasi untuk menghambat lajunya Islamisasi dari Luwu dan Bugis yang dianggap Pemerintah Belanda sebuah ancaman.

A.A. Van de Loosdrecht sebagai Misionaris pertama yang secara sengaja dikirim oleh penginjil *Christelijke Gereformeerde Zending* (GZB) untuk memulai pekerjaan agung untuk membebaskan orang Toraja dari kebodohan dan ketertinggalan. Namun ia berjumpa judi yang bukan sekedar judi menurut hukum positif tapi judi yang terbungkus dalam penanda status sosial.

Van de Loosdrecht tentu belum memahami banyak tentang keterkaitan judi dengan penanda status sosial masyarakat Toraja. Bagi van de Loosdreht judi adalah pelanggaran hukum positif juga pelanggaran hukum agama. Dalam kontradiksi pemahaman itulah setelah kematiannya ada gambaran bahwa Terbunuhnya Van de Loosdrecht tidak bisa dilepaskan dari isu judi. Hal ini bisa dilihat dari surat Ida istrinya kepada orang tuanya di Belanda yang ditulis dan dikirim satu minggu setelah pembunuhan Van de Loosdrecht Ida menulis:

Saat itu ada pesta judi di pangala, Brouwer mengirim orang untuk menangkap para *penjudi*, tetapi salah seorang dari *penjudi* itu berkata 'siapa pun yang berani menangkap saya akan saya bunuh'. Kepala kampung yang diperintahkan untuk menangkap orang itu kembali ke Mr. Brouwer ia mengatakan bawa ia tidak berani menangkap orang itu. Kepala kampung itu kemudian dimasukkan ke penjara oleh Brouwer. Selanjutnya,

Brouwer memerintahkan kepala distrik untuk menangkap para *penjudi*. Sementara itu, penjudi dan ke enam belas kawannya bersumpah untuk membunuh Brouwer. Enam (6) hari sebelum pembunuhan terhadap Anton, ketujuh belas penjudi itu melakukan perjalanan ke Rantepao, ketika tiba di pasangrahan, mereka mendengar bahwa controleur berada di Makale melakukan perjalanan dinas. Karena ketujuh belas orang ini tidak berkesempatan membunuh Brouwer, mereka bersumpah pada malam sebelum Anton tiba untuk membunuh seorang belanda, siapapun orangnya inilah yang menandai pemberontakan itu. Anton melewati kampung itu pada sore hari, tanpa mengetahui akan adanya kehadiran kelompok penjudi itu. Salah seorang dari mereka melihat Anton dan para *penjudi* yang dipenuhi nafsu balas dendam itu memutuskan untuk membunuh Anton. Sungguh tidak masuk akal bahwa orang-orang yang telah membunuh Anton itu tidak segera pergi ke Rantepao; dimana kelompok kecil orang kulit putih di sana dalam keadaan tanpa pertahanan apa-apa. Orang yang membawa berita kematian Anton kepada Brouwer adalah salah satu dari otak pembunuhan itu. Dia sungguh-sungguh menyesali perbuatannya. Mengapa pula membunuh Anton yang mereka ketahui begitu baik hati dan adalah satu sahabat mereka¹⁰¹

Demikian dengan surat yang ditulis oleh Belksma tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi atas sdr. Van de Loosdrecht Belksma menulis:

Sekarang beberapa hari telah berlalu. penyebab terjadinya peristiwa pembunuhan dan peristiwa kekerasan lainnya mulai terungkap. Masyarakat merasa tidak senang terhadap peraturan pemerintah yang membatasi jumlah hari kegiatan *judi* yang diijinkan. Sudah bukan rahasia lagi penduduk sangat kecanduan *dengan kegiatan judi* dan setiap pembatasan dianggap mengancam kemerdekaan untuk bermain judi. Kemarahan yang mendalam bukan hanya ditujukan kepada pemerintah, tetapi juga kepada Sdr. Van de Loosdrecht yang menurut pendapat banyak orang dianggap ikut terlibat. Jumlah hari *adu ayam dan judi* yang diijinkan sebelumnya adalah dua belas hari, tetapi selama masa kegiatannya dikurangi menjadi empat hari¹⁰²

Dalam Buku *Sejarah Sosial Tana Toraja* oleh Terance W. Bigalke, Bigalke menjelaskan tentang penyebab perlawanan masyarakat Toraja kepada Pemerintah Belanda yang selain karena tekanan pemerintah Belanda kepada agama Suku Toraja, Bigalke juga menemukan bahwa masalah judi juga menjadi

¹⁰¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Dari benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon, Kisah Anton dan Elida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama ke Toraja*, ed. Anthonia A. van de Loosdrecht-Muller dkk (Jakarta: SMT Grafika Desa Putera, 2005), 240-241.

¹⁰² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 248.

penyebab pemberontakan dan termasuk peristiwa pembunuhan kepada Van de

Loosdrecht. Bigalge menulis:

Rumor itu mempunyai dasar kebenaran. Memang, gubernur bertemu dengan para kontrolir dari Makale dan Rantepoa dan personil misi (termasuk Prins dan Van de Loosdrecht guna mendiskusikan usulan Van de Loosdrecht untuk menghapus sabung ayam tetapi juga perayaan kematian itu sendiri. Van de Loosdrech lebih jauh mengusulkan untuk melarang pasar-pasar di hari minggu yang akan secara esensial mengubah sistem pasar dari sebuah siklus enam hari menjadi sebuah siklus tujuh hari dengan liburan hari sabat. Rapat itu berakhir dengan gubernur mendukung pengurangan dalam hari yang diijinkan untuk sabung ayam selama sebuah upacara pemakaman dan penegakan tegas pelarangan atas perjudian yang secara teratur diabaikan oleh penguasa¹⁰³

Dari peristiwa kematian van de Loosdrecht kemudian lahirlah kesadaran para Zending untuk menempatkan budaya Toraja sebagai sesuatu yang harus mendapatkan perhatian. Sistem pelayanan dan keputusan-keputusan zending juga telah menempatkan budaya sebagai hal yang diperhitungkan. Disadari bahwa Teologi Pietisme yang mempengaruhi mereka memang sangatlah susah untuk melihat budaya Toraja secara positif. Sepuluh (10) tahun setelah kematian Van de Loosdrecht pada tahun 1923 dalam rapat besar diputuskan hal yang strategis bagi peijumpaan Injil dan Budaya Toraja. Peraturan adat itu sudah memperlihatkan bahwa adat tidak dapat dihapus begitu saja, Zending mempertimbangkan penghapusannya, walaupun angan - angan pemutusan hubungan dengan adat tidak pernah hilang seluruhnya dalam pemikiran Zending.¹⁰⁴ Aturan itu walaupun tidak dapat menghilangkan benturan - benturan yang terjadi dalam pelayanan para Zending namun paling tidak para Zending mulai menyadari pentingnya budaya Toraja jadi bagian dari pelayanan para Zending.

¹⁰³ Terance W. Bigalge opcit 135

¹⁰⁴ Theodorus Kobong Opcit 234

Budaya dalam Pengakuan Gereja Toraja mendapatkan tempat yang sangat penting. Dalam Pengakuan Gereja Toraja pada BAB VII ayat 7 dan 8. Ayat 7 disebutkan: Berbudaya adalah tugas dari Allah. Kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengelolah dan menguasai alam untuk kebutuhan jasmani dan rohani. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan kembangkan senantiasa didalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan manusia.¹⁰⁵ Dan sementara ayat 8 disebutkan:

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Sebab itu tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama, sehingga kita wajib menguji setiap adat apakah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak¹⁰⁶

Dari PGT tersebut dapatlah dikatakan bahwa Gereja Toraja sadar akan mandat budaya yang diberikan oleh Allah sebagai makhluk ciptaan. Dalam kesadaran akan mandat itu juga manusia harus dalam kesadaran bahwa tujuan dari berbudaya adalah menjadikan budaya sebagai sarana untuk mendatangkan kesejatraan dan menjadi panggung proklamir kemuliaan Allah di dalam dunia.

Dalam perjalanan saat budaya Toraja juga dipengaruhi budaya moderen maka dari sidang ke sidang Gereja Toraja terus menggumuli tentang pentingnya budaya dalam pelayanan gereja. Dalam Sidang Sinode XXIV di Makale telah diputuskan hal-hal dalam hubungannya dengan budaya, keputusan no 16/kep/SSA-XXIV/GT/2016 pasal 2 tentang hasil Semiloka Injil dan Budaya, pasal 4 tentang hasil Semiloka Injil dan Budaya, pegudusan hari minggu dan pernikahan dan keputusan pasal 12 tentang kurikulum Injil dan Budaya untuk Fakultas Teologi UKI Toraja dan Institut Teologi Gereja.

¹⁰⁵ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, (Tana Toraja: Solo 1981), 387.

¹⁰⁶ Gereja Toraja Ibid 387

Sangatlah dipahami bahwa dalam era moderen saat ini dimana ada tarik menarik kebutuhan warga gereja sehingga menimbulkan krisis budaya bahkan benturan budaya yang cukup kritis. Kekritisannya karena warga gereja minikmati budaya luhurnya yang terangkai dalam selebrasi *ART* dan khususnya *ARS* dan juga rindu menikmati godaan budaya asing yang penuh individualistik, konsumerisme dan hedonisme. Dapatlah dikatakan bahwa pindannya tetap tradisional namun isi pindan berisi nilai-nilai kemoderenan. Dalam pertentangan itulah gereja harus hadir sebagai pandu budaya. Sebagai pandu budaya yang tetap meletakkan dasar kebenaran Firman Tuhan sebagai kebenaran yang hakiki dalam berbudaya. Sehingga budaya tetap selebrasi kemulian Allah dan juga selebrasi kesejateraan manusia.